

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemangku kepentingan, dapat menyebabkan adanya konflik kepentingan antara kedua pihak. Apabila masing-masing pihak saling berupaya untuk memaksimalkan manfaat yang diperoleh, ada kemungkinan bahwa manajemen tidak bertindak untuk pemangku kepentingan (*principal*) (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen cenderung akan berusaha melakukan segala aktivitas yang dapat meningkatkan keuntungan pribadinya, tanpa mempertimbangkan *principal* selaku pemilik dana. Hal ini menyebabkan pemegang saham akan menghadapi kondisi ketidakpastian atas dana yang diinvestasikan. Oleh karenanya, perlu adanya tindakan strategis yang meminimalisir dan mencegah sikap oportunistik manajemen. Salah satu upaya yang dapat diterapkan adalah adanya pengungkapan informasi perusahaan.

Pengungkapan informasi dapat berupa seluruh aktivitas, prestasi dan risiko yang dihadapi perusahaan selama satu periode. Melalui informasi yang tersedia pemegang saham dapat memahami kondisi perusahaan yang dimiliki. Maka dari itu, luas pengungkapan informasi mampu mengatasi masalah kesalahan pengambilan keputusan oleh pemegang saham (*adverse selection*) (Francis, Nanda, dan Olsson, 2008). Ketersediaan informasi membantu investor untuk menentukan perusahaan dengan manajemen yang baik atau buruk, sehingga dana yang

diinvestasikan dapat dikelola secara optimal. Tentu, hal ini dapat menghindari adanya ketidakpastian hasil pengembalian dana investasi.

Secara periodik setiap tahunnya, perusahaan akan mengungkapkan informasi dalam laporan keuangan dan laporan tahunan. Laporan tersebut membantu pemegang saham dan pihak eksternal lainnya dalam mengetahui kinerja, prospek dan tantangan perusahaan. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya waktu, jenis kebutuhan informasi pemegang saham juga mengalami perubahan. Adanya peralihan orientasi perusahaan dari maksimalisasi laba menjadi peningkatan kekayaan pemegang saham dengan melindungi kepentingan pemangku kebijakan lain, termasuk sosial dan lingkungan (Rezaee, 2016), turut mempengaruhi perubahan kebutuhan informasi yang disampaikan perusahaan. Pemangku kebijakan mengharapkan adanya informasi terkait konsep keberlanjutan perusahaan (O'Dwyer, Unerman, dan Hession, 2005). *World Commission on Environment and Development* (WCED) mendefinisikan konsep pengembangan keberlanjutan (*sustainability development - SD*) sebagai langkah strategis dalam pemenuhan kebutuhan generasi saat ini dan mendatang. Tujuan implementasi konsep SD dalam perusahaan adalah untuk mencapai solidaritas sosial, konservasi lingkungan serta pengembangan ekonomi secara seimbang (Laskar, 2018).

Adanya tuntutan dari pemangku kepentingan, turut mendorong perusahaan untuk berusaha menginisiasi penerapan konsep keberlanjutan dalam menjalankan proses bisnisnya. Komitmen tersebut dapat terlihat dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 yang menyampaikan bahwa terdapat sekitar 1.655

perusahaan pada 2016-2017 telah menerapkan program SD selama operasional berjalan.

Akan tetapi, dalam penerapannya masih banyak aspek yang perlu dioptimalkan. Kenyataan ini dapat ditunjukkan dengan adanya beberapa kasus pelanggaran lingkungan, sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh beberapa perusahaan. Berdasarkan laporan statistik lingkungan hidup yang dikeluarkan BPS tahun 2018, sekitar 366 ton limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun) per hari dihasilkan dari seluruh industri di Indonesia. Pada sektor agroindustri juga menghasilkan limbah cair berupa *Palm Oil Mill Effluent* (POME) sebesar 600-700 kg. Kandungan bahan organik pada limbah POME menyebabkan kadar pencemaran lingkungan yang ditimbulkan semakin tinggi. Peningkatan jumlah limbah yang dihasilkan oleh sektor industri, tanpa diikuti dengan proses pengolahan limbah yang optimal, rentan terjadi kerusakan lingkungan. YouGov *survey* 2019 salah satu perusahaan data analis di UK menyimpulkan bahwa Indonesia menempati posisi tertinggi pelanggar iklim dengan persentase yang mencapai 18%. Masalah lingkungan lainnya berupa emisi gas rumah kaca. Indonesia menjadi kontributor negara dengan penghasil emisi global tertinggi ke delapan, dengan persentase 4.47 dari total emisi global yg dihasilkan.

Besarnya masalah lingkungan yang dihadapi, baik di Indonesia maupun secara global mendorong seluruh pihak untuk semakin peduli terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini terlihat adanya dorongan dari bank dunia untuk menerapkan *green accounting* pada acara Rio+20 *summit*. Penerapan ini nantinya akan membantu dalam membuat keputusan terkait keberlanjutan lingkungan. Tidak

hanya itu, banyaknya lembaga internasional terkait lingkungan seperti *World Nature Organization (WNO)*, *Global Environment Facility (GEF)*, *Earth System Governance Project (ESGP)* dan lainnya, menunjukkan tingginya kepedulian semua pihak terkait keberlanjutan lingkungan hidup.

Pentingnya konsep keberlanjutan bagi semua pihak semakin menuntut perusahaan untuk secara penuh menerapkan konsep ini pada setiap aktivitasnya. Oleh karenanya, pemerintah, investor, masyarakat dan pemangku kebijakan lainnya memerlukan informasi kinerja keberlanjutan. Informasi ini berguna untuk memberikan arah dan pandangan kepada pihak eksternal terkait sejauh mana upaya perusahaan dalam menerapkan konsep keberlanjutan. Pengungkapan informasi tersebut dapat disajikan melalui laporan keberlanjutan.

Laporan keberlanjutan adalah penyajian informasi dari perusahaan yang meliputi tanggung jawab sosial, upaya menjaga keberlanjutan perusahaan, laporan terintegrasi maupun keberlanjutan kewirausahaan (*sustainable ownership*) (Reddy dan Gordon, 2010). Dissanayake, Tilt dan Xydias-Lobo (2016) menyebutkan bahwa secara umum laporan keberlanjutan merupakan bentuk turunan dari konsep pengembangan keberlanjutan, yang dibangun melalui tiga pilar (ekonomi, sosial dan perlindungan lingkungan). *Global Reporting Initiative (GRI)* menambahkan bahwa laporan keberlanjutan juga menyediakan informasi berupa nilai dan tata kelola organisasi dengan menghubungkan strategi komitmen perusahaan untuk mencapai ekonomi global yang berkelanjutan. GRI juga memaparkan bahwa laporan keberlanjutan dapat membantu perusahaan dalam rangka menilai dan

menyajikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial dan tata kelola, untuk selanjutnya menetapkan tujuan dan mengelola perubahan secara lebih efektif .

Dalam penyediaan informasi laporan keberlanjutan, ada perbedaan luas informasi yang disajikan pada masing-masing perusahaan. Terdapat perusahaan yang menyajikan informasi secara menyeluruh dan spesifik, sebaliknya terdapat juga perusahaan yang menyampaikan informasi secara ringkas. Rezaee, Dou dan Zhang (2019) menyebutkan adanya beberapa faktor yang mendasari perusahaan dalam menyampaikan informasi secara lebih luas. Faktor tersebut mencakup adanya upaya membangun hubungan baik dengan pemangku kepentingan, menciptakan branding dan reputasi yang baik terutama perusahaan dengan produk yang sensitif terhadap sosial dan lingkungan. Hal ini memungkinkan bahwa ketersediaan informasi pada laporan keberlanjutan mampu memperbaiki kualitas laba perusahaan (Rezaee dkk., 2019). Perusahaan dengan ketersediaan informasi keberlanjutan yang lebih luas mengindikasikan adanya upaya manajemen dalam memenuhi harapan etis pemangku kepentingan, misalnya mencegah manajemen laba, melalui transparansi informasi. Tingginya luas informasi laporan keberlanjutan juga memungkinkan merupakan sinyal positif kepada investor adanya pencapaian kinerja perusahaan (Whiting dan Miller, 2008) yang tercermin melalui kualitas laba yang baik. Pada laporan keberlanjutan terdapat beberapa kelompok item pengungkapan yang disajikan, diantaranya berkaitan capaian ekonomi, tata kelola perusahaan, tanggung jawab sosial lingkungan, maupun pengelolaan sumber daya manusia perusahaan. Dengan ketersediaan informasi yang menyeluruh pada item-item tersebut dapat menunjukkan bahwa perusahaan

berkomitmen dalam mengimplementasikannya. Misalnya, item tata kelola perusahaan, luasnya informasi yang disajikan menunjukkan besarnya upaya perusahaan dalam memperbaiki mekanisme tata kelola. Dengan demikian, semakin banyak hal baik yang disajikan menunjukkan bahwa semakin besarnya usaha perusahaan dalam menginternalisasi nilai baik pada internal bisnisnya. Manajemen dapat memandang bahwa seluruh aktivitas yang dijalankan seharusnya mengacu pada nilai baik yang diinternalisasi. Keadaan ini akan mendorong seluruh pihak internal perusahaan dalam bertindak etis, termasuk dalam meminimalisir sikap oportunistik manajemen.

Penelitian sebelumnya yang mendukung adanya peran positif dari luas pengungkapan informasi keberlanjutan sosial dan lingkungan terhadap peningkatan kualitas laba dilakukan oleh Mahjoub dan Khamoussi (2013); Litt, Sharma dan Sharma (2014); Ibrahim, Darus, Yusoff dan Muhamad (2015); Kim, Y., Park, M. S. dan Wier, B. (2012); Alipour, Ghanbari, Jamshidinavid dan Taherabadi (2019).

Akan tetapi, hasil yang berbeda disampaikan oleh Chih, Shen dan Kang (2008) dan Sun, Salama, Hussainey dan Habbash (2010) bahwa luas informasi keberlanjutan perusahaan dapat menurunkan kualitas laba. Manajer menyediakan informasi yang luas untuk menutupi kecurangan yang dilakukan (Kim, Y. dkk., 2012). Manajer memanfaatkan penyediaan informasi kinerja sosial dan lingkungan untuk memenuhi kepentingan pribadinya (McWilliams, Siegel, dan Wright, 2006). Artinya, luas informasi yang disajikan dalam laporan keberlanjutan merupakan strategi manajemen untuk memanipulasi penilaian investor. Dengan ketersediaan informasi yang lebih luas investor akan beranggapan adanya kinerja yang baik,

sehingga menurunkan skeptisme investor terkait adanya tindakan oportunistik manajemen.

Perbedaan hasil dalam menentukan peran informasi pada laporan keberlanjutan terhadap kualitas laba menunjukkan adanya inkonsistensi hasil pada penelitian sebelumnya. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkonfirmasi hubungan antara variabel tersebut. Dalam menganalisa peran luas pengungkapan informasi keberlanjutan terhadap kualitas laba, mekanisme tata kelola perusahaan adalah aspek yang tidak bisa ditinggalkan (Albitar, Hussainey, Kolade, dan Gerged, 2020). Mekanisme tata kelola dapat membantu menentukan arah dan strategi perusahaan terkait pengelolaan dan pengendalian yang baik (Utama, Utama, dan Amarullah, 2017). Melalui tata kelola yang baik perusahaan dapat menetapkan komposisi kepemimpinan, sistem pengendalian internal hingga struktur kepemilikan yang sesuai berdasarkan kondisi dan risiko yang dihadapi perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang menyajikan informasi keberlanjutan lebih luas serta didukung dengan mekanisme tata kelola yang baik dapat berdampak pada peningkatan kualitas laba. Sebaliknya, penyajian informasi keberlanjutan yang menyeluruh oleh perusahaan yang memiliki tata kelola yang buruk memungkinkan dapat menurunkan kualitas laba. Perusahaan dapat saja menggunakan luas pengungkapan yang disajikan sebagai wujud untuk membangun kepercayaan investor, dan tanpa tata kelola yang baik perusahaan menjadikan kepercayaan tersebut sebagai alternatif pendorong untuk melakukan manipulasi penyajian laba. Salah satu aspek tata kelola yang dapat dipertimbangkan adalah tingkat konsentrasi kepemilikan perusahaan (Utama dkk., 2017).

Konsentrasi kepemilikan menunjukkan seberapa besar kepemilikan perusahaan dikuasai oleh pihak tertentu (Arthur, Chen, dan Tang, 2019). Semakin besar persentase kepemilikan oleh satu atau beberapa pihak mengartikan semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan tersebut. Konsentrasi kepemilikan pada pihak tertentu berpotensi dapat mendorong efektifitas pengawasan atas perilaku manajemen, mengurangi kesempatan manajemen bertindak oportunistik (Lassoued, Sassi, dan Attia, 2016). Akan tetapi pada sisi yang berbeda, pemegang saham pengendali juga mampu mempengaruhi manajemen untuk melakukan tindakan yang menguntungkan pribadi dengan merugikan pemegang saham minoritas (Shleifer dan Vishny, 1986), sebagaimana atau yang disebut dengan *entrenchment effect*. Oleh karenanya, pemegang saham pengendali akan berusaha mengintervensi manajer untuk memaksimalkan laba dalam rangka keuntungan pribadi (Jaggi dan Tsui, 2007). Kondisi tersebut memungkinkan tingginya tingkat konsentrasi kepemilikan pada pihak tertentu dapat menurunkan kualitas laba yang dilaporkan (Lassoued dkk., 2016; Arthur dkk., 2019). Artinya tingkat konsentrasi kepemilikan yang lebih tinggi memungkinkan dapat melemahkan pengaruh informasi laporan keberlanjutan terhadap kualitas laba. Adanya *entrenchment effect* dari pemegang saham mayoritas mendorong penulis mempertimbangkan tingkat konsentrasi kepemilikan sebagai variabel moderasi. Hal yang sama dilakukan oleh Peng dan Yang (2014); Karajeh (2019) dan Albitar dkk. (2020) yang melibatkan konsentrasi kepemilikan sebagai moderasi dalam menganalisa peran luas pengungkapan informasi terhadap aspek finansial perusahaan.

Perusahaan yang menyajikan pengungkapan informasi laporan keberlanjutan yang menyeluruh dan spesifik dapat membangun kepercayaan investor dan menciptakan nilai baik bagi internal manajemen. Semakin luas informasi yang disajikan menunjukkan semakin baiknya nilai perusahaan yang ingin diinternalisasi. Keadaan tersebut mengindikasikan adanya implikasi dari luas pengungkapan informasi keberlanjutan terhadap etika manajemen, termasuk dalam menyajikan informasi laba. Luasnya pengungkapan keberlanjutan yang disampaikan dapat berkontribusi dalam memperbaiki kualitas laba perusahaan. Akan tetapi, pada perusahaan yang terkonsentrasi, luas informasi keberlanjutan dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk bertindak oportunistik. Kepercayaan investor yang terbangun dari luas pengungkapan perusahaan yang menyeluruh dapat disalahgunakan oleh pemegang saham mayoritas untuk memanfaatkan kepercayaan tersebut dengan bertindak kecurangan, sehingga dapat menurunkan kualitas laba yang disajikan.

Dengan demikian berdasarkan pemaparan latar belakang, penelitian ini menganalisis bagaimana peran konsentrasi kepemilikan memoderasi pengaruh tingkat luas pengungkapan informasi laporan keberlanjutan terhadap kualitas laba. Penelitian dilakukan dengan populasi yang mencakup seluruh perusahaan yang tercatat melaporkan laporan keberlanjutan pada situs GRI periode 2010-2018. Berdasarkan penyesuaian kriteria sampel penelitian, peneliti menggunakan 447 sampel laporan keberlanjutan untuk menguji hipotesis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, berikut adalah rumusan masalah penelitian:

1. Apakah luas pengungkapan informasi laporan keberlanjutan berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah konsentrasi kepemilikan memoderasi pengaruh luas pengungkapan informasi laporan keberlanjutan terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada uraian rumusan masalah, berikut adalah tujuan penelitian :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh luas pengungkapan informasi laporan keberlanjutan terhadap kualitas laba.
2. Untuk menguji secara empiris konsentrasi kepemilikan memoderasi luas pengungkapan informasi laporan keberlanjutan terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis penelitian ini adalah mengembangkan pengetahuan ilmu dan kontribusi teori terkait peran konsentrasi kepemilikan dalam memoderasi pengaruh luas pengungkapan informasi laporan keberlanjutan terhadap tingkat kualitas laba.
2. Manfaat praktis penelitian ini mencakup:
 - a. Bagi manajemen: penelitian bermanfaat bagi manajemen supaya mempertimbangkan luas pengungkapan informasi dalam laporan

keberlanjutan. Informasi yang disampaikan merupakan wujud komitmen perusahaan dalam rangka implementasi konsep keberlanjutan.

- b. Bagi penulis: penelitian ini membantu penulis dalam rangka penerapan disiplin ilmu yang dipelajari. Penulis dapat memahami langkah dan proses pelaksanaan penelitian empiris, terutama terkait laporan keberlanjutan, kualitas laba dan konsentrasi kepemilikan.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, berikut merupakan penjelasan ringkas masing-masing bab:

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menjelaskan terkait latar belakang penelitian ini dilakukan, yaitu analisis peran konsentrasi kepemilikan dalam memoderasi pengaruh luas pengungkapan informasi pada laporan tahunan terhadap kualitas laba. Selanjutnya peneliti menyampaikan kebaruan terhadap penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang dan motivasi penelitian yang disampaikan, peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Peneliti menyampaikan dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori sinyal dan teori agensi. Dasar teori ini berguna bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian juga menyampaikan penelitian terdahulu yang

berkaitan dengan penelitian ini beserta kerangka konseptual. Pada bagian terakhir peneliti menyebutkan dasar pengembangan hipotesis dalam penelitian ini.

Bab 3 Metode Penelitian

Pada bab ini peneliti menguraikan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kuantitatif. Peneliti menyampaikan setiap definisi operasional variabel yang diteliti, dimana variabel utama penelitian ini adalah luas pengungkapan informasi laporan keberlanjutan, kualitas laba dan konsentrasi kepemilikan. Selanjutnya, bab ini menjelaskan jenis dan sumber data, populasi penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan kriteria pengujian hipotesis.

Bab 4 Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan terkait hasil penelitian yang dilakukan yang mencakup gambaran umum pengungkapan keberlanjutan, kualitas laba dan konsentrasi kepemilikan, analisis deskriptif dari sampel data yang dikumpulkan. Selanjutnya, peneliti memaparkan hasil pengujian hipotesis sesuai dengan metode pengujian yang digunakan dalam menyusun pembahasan penelitian.

Bab 5 Penutup

Pada bab ini peneliti menyampaikan kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang disusun berikut saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya terkait luas pengungkapan keberlanjutan dan kualitas laba.